



## **Model Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Pengembangan Potensi Diri Siswa Kelas XI di Sekolah Madrasah Aliyah**

### ***A Self-Potential Development-Based Guidance and Counseling Model for Eleventh-Grade Students in Madrasah Aliyah***

**Irma Rahma Danil<sup>1</sup>, Safnah<sup>2</sup>, Fadya Alifya<sup>3</sup>, Aulia<sup>4</sup>, Desi Erawati<sup>5</sup>**

Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email Korespondensi: [irmarhmadanil@gmail.com](mailto:irmarhmadanil@gmail.com)<sup>✉</sup>

#### **Histori Artikel**

Masuk: 19-01-2026 | Diterima: 26-02-2026 | Diterbitkan: 26-02-2026

#### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan dan mengimplementasikan layanan konseling kelompok berbasis pengembangan potensi diri bagi siswa kelas XI di Sekolah Hidayatul Insan. Program ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kepercayaan diri siswa, kesulitan mengenali potensi pribadi, lemahnya manajemen waktu, kecenderungan prokrastinasi, serta tekanan akademik yang memengaruhi motivasi belajar. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan need assessment, penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL), pelaksanaan sesi konseling kelompok, dan evaluasi. Intervensi utama menggunakan teknik strength bombardment untuk membantu siswa mengidentifikasi dan menguatkan aspek positif diri melalui dinamika kelompok yang suportif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, keterbukaan dalam mengungkapkan hambatan akademik dan emosional, serta tumbuhnya kesadaran terhadap kekuatan pribadi. Evaluasi akhir memperlihatkan peningkatan kepercayaan diri, motivasi belajar, kemampuan regulasi emosi, serta perbaikan dalam manajemen waktu. Dengan demikian, layanan konseling kelompok berbasis pengembangan potensi diri efektif dalam mendukung perkembangan akademik dan personal siswa.

**Kata Kunci:** Model Layanan BK; Konseling Kelompok; Pengembangan Potensi Diri; Siswa Kelas XI; Madrasah Aliyah

#### **Abstract**

This community service program aimed to develop and implement a group counseling service model based on self-potential development for eleventh-grade students at Hidayatul Insan School. The program was initiated due to students' low self-confidence, limited awareness of personal strengths, poor time management, procrastination tendencies, and academic stress affecting learning motivation. The implementation consisted of a needs assessment, preparation of a Service Implementation Plan, structured group counseling sessions, and evaluation. The main intervention applied the strength bombardment technique to reinforce students' positive self-perceptions through supportive group dynamics. The results indicated increased active participation, greater openness in expressing academic and emotional challenges, and improved awareness of personal strengths. The final evaluation demonstrated enhancements in self-confidence, learning motivation, emotional regulation, and time management skills. Therefore, the self-potential development-based group counseling service proved effective in supporting students' academic and personal development.

**Keywords:** Guidance and Counseling Service Model; Group Counseling; Self-Potential Development; Eleventh-Grade Students; Madrasah Aliyah

*This is an open access article under the CC BY-SA license*



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan berperan penting dalam membentuk generasi berkualitas yang berdaya saing dan mampu mengenali potensi diri masing-masing. Dalam konteks sekolah menengah, layanan bimbingan dan konseling (BK) memiliki fungsi secara strategis untuk membantu siswa memahami diri, mengembangkan karakter, serta mengarahkan potensi akademik maupun non-akademik melalui pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan (Harita dkk., 2022). Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik agar mandiri, bertanggung jawab, serta mampu merencanakan masa depan secara realistis. Oleh karena itu, layanan BK harus dirancang secara sistematis, berbasis kebutuhan peserta didik, dan juga dilaksanakan secara berkelanjutan agar

memberikan dampak yang optimal. Dalam hal ini, bimbingan dan konseling berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kemandirian, dan disiplin belajar melalui kegiatan reflektif dan partisipatif. Kegiatan pengembangan potensi diri juga menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam kurikulum sekolah (Rahman, 2014). Dengan pendekatan konseling kelompok, siswa tidak hanya diajak mengenali kekuatan dan kelemahannya, tetapi juga belajar menghargai perbedaan dan bekerja sama dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Budiyono, 2024).

Pengembangan potensi diri merupakan proses membantu individu mengenali, memahami, dan mengoptimalkan kemampuan, minat, serta karakteristik pribadi yang dimilikinya. Pada masa remaja, khususnya siswa sekolah menengah atas, pengembangan potensi diri menjadi kebutuhan penting karena berkaitan erat dengan pembentukan konsep diri, kepercayaan diri, dan kesiapan dalam menentukan arah masa depan (Lianawati, 2017). Kegiatan pengembangan potensi diri merupakan bagian dari pendidikan karakter yang berfungsi membentuk pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi masa depan. Siswa yang mampu mengenali potensi dirinya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih baik, tujuan hidup yang lebih jelas, serta kemampuan adaptasi yang lebih positif dalam lingkungan sosial dan akademik (Taufiqur Rahman dkk, 2019). Konseling kelompok merupakan salah satu layanan BK yang efektif untuk membantu peserta didik mengembangkan aspek pribadi dan sosial melalui dinamika kelompok. Melalui konseling kelompok, siswa tidak hanya diajak mengenali kekuatan dan kelemahan diri, tetapi juga belajar menghargai perbedaan, bekerja sama, serta mengembangkan empati terhadap sesama. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan pengambilan keputusan, terutama pada peserta didik usia remaja.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan konseling pengembangan potensi diri melalui pendekatan konseling kelompok memiliki landasan teoritis yang kuat dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa kelas XI. Kegiatan ini sejalan dengan tujuan layanan BK yang bersifat pengembangan, preventif, dan pemberdayaan, serta mendukung pembentukan karakter dan kecakapan hidup peserta didik secara berkelanjutan.

Pemilihan siswa kelas XI sebagai sasaran kegiatan bukan tanpa alasan. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik berada pada fase remaja awal hingga pertengahan, yaitu masa transisi yang sarat dengan berbagai tantangan perkembangan, khususnya terkait pencarian jati diri, pembentukan konsep diri, serta penentuan arah dan perencanaan masa depan. Pada fase ini, peserta didik memerlukan pendampingan yang terarah dan sistematis agar mampu mengenali serta mengembangkan potensi diri, mengelola emosi secara adaptif, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam konteks perkembangan akademik maupun sosial. Layanan konseling yang diberikan tidak hanya ditujukan life skills untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau permasalahan pribadi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan karakter, peningkatan motivasi, dan penguatan kecakapan hidup (life skills) yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam kehidupan akademik dan sosial. (Eni Rakhmawati, 2023).

Hasil observasi awal di Sekolah Hidayatul Insan menunjukkan bahwa sejumlah siswa kelas XI masih menghadapi berbagai permasalahan perkembangan pribadi, seperti rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam manajemen waktu, kecenderungan pasif dalam pembelajaran, serta kurangnya pemahaman mengenai kekuatan dan kelemahan diri. Kondisi tersebut berdampak pada pencapaian akademik, interaksi sosial, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di jenjang menengah (Purnomo dkk., 2025). Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan konseling pengembangan potensi diri dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran diri, meningkatkan motivasi, serta memperkuat keterampilan manajemen diri siswa kelas XI agar lebih siap menghadapi tantangan

akademik maupun sosial. Selain itu, hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian siswa cenderung pasif dalam kegiatan kelas dan belum menunjukkan kesadaran akan pentingnya perencanaan masa depan. Banyak di antara mereka belum memiliki tujuan pribadi yang jelas atau strategi belajar yang efektif.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan layanan konseling kelompok yang secara khusus dirancang berbasis *need assessment* siswa kelas XI, sehingga intervensi yang diberikan tidak bersifat umum, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di Sekolah Hidayatul Insan. Berbeda dengan layanan bimbingan dan konseling reguler yang cenderung bersifat informatif dan reaktif, kegiatan ini menekankan proses reflektif, partisipatif, dan pemberdayaan siswa dalam mengenali serta mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan (Isra, t.t.). Selama ini, layanan bimbingan dan konseling di sekolah lebih banyak difokuskan pada penanganan permasalahan belajar dan disiplin siswa, sedangkan aspek pengembangan potensi diri secara sistematis belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, kegiatan ini hadir sebagai alternatif layanan yang lebih preventif dan pengembangan (*developmental guidance*).

Lebih jauh, kegiatan ini menjadi wujud nyata peran tim penyelenggara sebagai fasilitator perkembangan peserta didik secara menyeluruh melalui layanan bimbingan dan konseling yang bersifat pengembangan dan pemberdayaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan konseling pengembangan potensi diri di Sekolah Hidayatul Insan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri siswa terhadap kekuatan, kelemahan, serta potensi perkembangan dirinya; meningkatkan motivasi belajar dan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik; memperkuat keterampilan manajemen diri, seperti pengaturan waktu, pengelolaan stres, dan penetapan tujuan pengembangan diri; serta menciptakan lingkungan yang suportif melalui dinamika kelompok guna mendorong perilaku positif, partisipatif, dan kolaboratif antar siswa (Hawari dkk., 2024). Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki kepercayaan diri lebih baik, mampu mengenali serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan memiliki perencanaan masa depan yang lebih terarah. Selain memberikan dampak positif bagi siswa, kegiatan ini juga diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, serta menjadi landasan bagi pengembangan program lanjutan yang mendukung pembentukan karakter dan penguatan kecakapan hidup peserta didik secara berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan konseling pengembangan potensi diri ini dilaksanakan melalui pendekatan bimbingan dan konseling kelompok dengan melibatkan siswa kelas XI Sekolah Hidayatul Insan yang dipilih berdasarkan hasil *need assessment* dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam beberapa pertemuan terstruktur yang disusun secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selama kegiatan berlangsung, konselor berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kelompok yang kondusif dan partisipatif untuk mendorong siswa mengenali, merefleksikan, dan mengembangkan potensi diri secara optimal.

Pada tahap ini, tim penyelenggara melakukan bimbingan dan sosialisasi serta menyusun Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling kelompok dengan tema “Mengenali dan Mengembangkan Potensi Diri”. Rencana kegiatan ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, karakteristik perkembangan remaja, serta tujuan pendidikan di sekolah. Materi yang dirancang meliputi kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, permainan interaktif, dan sesi motivasi. Selain itu, strategi pelaksanaan juga mencakup pemilihan waktu, tempat, serta pembagian kelompok kecil agar proses bimbingan berlangsung lebih fokus dan partisipatif (Amaliyah & Rahmat, 2021). Rancangan Pelaksanaan Kegiatan tahap rancangan pelaksanaan dilaksanakan secara berkelompok dengan

jumlah peserta 6–10 siswa dalam satu kelompok. Setiap sesi dipandu langsung oleh tim penyelenggara yang berperan sebagai fasilitator.

Melalui kegiatan ini, siswa didorong untuk berpikir kritis mengenai arah pengembangan diri jangka pendek dan jangka panjang, serta memahami pentingnya mengenal potensi diri sejak dini sebagai dasar dalam menentukan pilihan jurusan, karier, dan gaya hidup yang sesuai. Pada sesi penutup, siswa menyampaikan refleksi pribadi yang menunjukkan meningkatnya pemahaman dan kesadaran akan langkah pengembangan diri ke depan. Kegiatan diakhiri dengan penguatan motivasi dari tim penyelenggara dan tepuk semangat bersama sebagai simbol komitmen siswa untuk terus percaya diri dan bertumbuh menghadapi tantangan masa depan. (Anggraini & Daulay, 2023).

Subjek kegiatan pengabdian ini adalah siswa kelas XI Sekolah Hidayatul Insan yang dipilih berdasarkan hasil *need assessment* dan rekomendasi guru bimbingan dan konseling, khususnya siswa yang membutuhkan penguatan dalam pengenalan potensi diri, kepercayaan diri, dan perencanaan pengembangan diri. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan bimbingan dan konseling kelompok dalam beberapa pertemuan terstruktur pada semester berjalan tahun ajaran aktif. Pelaksanaan kegiatan disesuaikan dengan jadwal sekolah dan bertempat di lingkungan Sekolah Hidayatul Insan pada ruang yang kondusif untuk mendukung partisipasi aktif siswa.



Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan meliputi sosialisasi kegiatan, identifikasi kebutuhan siswa melalui *need assessment*, penentuan peserta, serta penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) dan materi konseling kelompok dengan tema “Mengenal dan Mengembangkan Potensi Diri”. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sesi konseling kelompok secara bertahap dengan jumlah peserta 6–10 siswa per kelompok, yang mencakup kegiatan refleksi diri, diskusi kelompok, permainan interaktif, dan pemberian motivasi. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan melalui refleksi bersama dan penguatan motivasi untuk menilai pemahaman serta perubahan sikap siswa, sehingga keseluruhan kegiatan berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan dalam mendukung pengembangan potensi diri siswa.

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran diri siswa terhadap potensi, kelebihan, dan kekuatan pribadi yang dimiliki, serta tumbuhnya kepercayaan diri dalam mengekspresikan pendapat dan perencanaan masa depan. Selain itu, indikator keberhasilan juga terlihat dari keaktifan siswa selama proses konseling kelompok, kemampuan mereka dalam merefleksikan pengalaman diri, serta munculnya komitmen untuk mengembangkan potensi secara positif setelah kegiatan berakhir. Respons positif dan antusiasme siswa selama kegiatan menjadi bukti bahwa kegiatan PKM ini memberikan dampak yang bermakna bagi peserta.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama dalam pelaksanaan kegiatan adalah melakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi siswa, baik dari aspek akademik, emosional, maupun perkembangan pribadi. Pada tahap ini, tim penyelenggara melakukan observasi langsung di kelas untuk mengidentifikasi perilaku siswa selama proses pembelajaran, termasuk tingkat partisipasi, respons terhadap materi pelajaran, serta dinamika interaksi dengan teman sebaya. Selain observasi, wawancara ringan juga dilakukan dengan guru BK sebagai upaya untuk menggali lebih jauh permasalahan yang sedang dihadapi serta potensi yang belum tergali secara optimal (Alfazani & Khoirunisa A, 2021). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling berinisial (A), diperoleh informasi bahwa sebagian siswa kelas XI masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Guru BK (A) menyampaikan bahwa rendahnya kepercayaan diri, kurangnya keberanian untuk mengekspresikan kemampuan, serta kecenderungan bersikap pasif dalam proses pembelajaran menjadi kebutuhan utama yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Temuan ini diperoleh melalui pelaksanaan *need assessment* yang dilakukan secara berkelanjutan, meliputi observasi selama kegiatan pembelajaran, wawancara informal dengan siswa, serta diskusi dengan wali kelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri dan ketidakmampuan mereka dalam merencanakan langkah-langkah pengembangan diri. Selain itu, terdapat penurunan motivasi belajar yang ditandai dengan kurangnya inisiatif dalam mengikuti pembelajaran, kecenderungan pasif saat berdiskusi, serta kurangnya urgensi dalam menyelesaikan tugas sekolah. Permasalahan lain yang muncul adalah belum adanya arah perencanaan masa depan yang jelas, di mana banyak siswa mengaku belum memiliki gambaran mengenai jurusan yang ingin dipilih, minat akademik yang ingin dikembangkan, maupun tujuan jangka panjang lainnya.

Selanjutnya, tim penyelenggara akan melaksanakan kegiatan bimbingan sosialisasi perencanaan dan persiapan konseling sebagai langkah awal penyusunan Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) konseling kelompok. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan, karakteristik perkembangan psikologis remaja, serta tujuan pendidikan sekolah. Dalam sosialisasi tersebut, tim memperkenalkan materi-materi yang akan digunakan, mulai dari lembar refleksi diri, panduan diskusi kelompok, permainan interaktif, hingga materi motivasi yang relevan dengan kondisi siswa. Penjadwalan kegiatan dilakukan secara terstruktur dengan mempertimbangkan kenyamanan siswa serta efektivitas proses konseling. Selain itu, pembagian peserta ke dalam kelompok kecil dirancang untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, dan menerima umpan balik secara lebih intensif.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Sosialisasi di Kelas XI A

Pada Gambar 1 terlihat suasana kegiatan sosialisasi yang berlangsung di kelas XI A pada tanggal 8 Oktober 2025. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dengan penuh antusias, ditandai dengan keseriusan mereka dalam mendengarkan setiap penjelasan yang disampaikan oleh tim penyelenggara. Ruang kelas tampak kondusif, tertata rapi, dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman. Siswa terlihat fokus menyimak materi mengenai tujuan, manfaat, serta tahapan layanan konseling kelompok yang akan mereka ikuti. Beberapa siswa bahkan aktif mengajukan pertanyaan dan menanggapi penjelasan, menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap program yang ditawarkan. Interaksi positif yang muncul selama kegiatan memperlihatkan bahwa siswa kelas XI A memahami pentingnya program ini dalam membantu mereka mengenali potensi diri dan meningkatkan keterampilan pengelolaan diri. Dokumentasi tersebut sekaligus menggambarkan keberhasilan tahap sosialisasi dalam memberikan kesan awal yang baik serta membangun kesiapan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berikutnya.



Gambar 2. Suasana Kegiatan Sosialisasi di Kelas XI B

Sementara itu, Gambar 2 menunjukkan suasana kegiatan sosialisasi di kelas XI B yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2025. Kegiatan di kelas ini berlangsung dalam suasana yang hangat, interaktif, dan penuh partisipasi aktif dari siswa. Tim penyelenggara memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai materi pengembangan potensi diri, dan siswa memberikan respon yang sangat baik dengan menunjukkan perhatian serta keterlibatan yang tinggi. Terlihat bahwa siswa XI B tidak hanya mendengarkan penjelasan secara pasif, tetapi juga turut memberikan pendapat, bertanya, dan mengemukakan pengalaman terkait tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Interaksi dua arah yang terbangun pada saat sosialisasi berlangsung menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan menerima kegiatan ini sebagai upaya positif dalam mendukung perkembangan pribadi mereka. Dokumentasi ini merefleksikan keberhasilan sosialisasi dalam menciptakan pemahaman awal yang kuat mengenai program konseling kelompok, sekaligus memperlihatkan kesiapan siswa XI B untuk mengikuti rangkaian kegiatan secara optimal.

Rancangan pelaksanaan layanan (RPL) konseling kelompok ini disusun sebagai pedoman sistematis dalam membantu siswa mengenali serta mengembangkan potensi diri mereka. Jenis layanan yang digunakan adalah konseling kelompok, yaitu suatu bentuk bantuan psikologis yang dilakukan dalam suasana kelompok kecil untuk memfasilitasi siswa memahami diri, meningkatkan kesadaran diri, serta memperoleh wawasan baru melalui dinamika interaksi antarsesama anggota. Dalam proses konseling kelompok, siswa dapat saling berbagi pengalaman, memberikan dukungan emosional, bertukar pandangan, serta menemukan solusi dan kesadaran baru yang bermanfaat bagi pengembangan pribadi mereka. Tujuan layanan ini dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pelaksanaan konseling kelompok ini adalah membantu siswa mengenali, memahami, serta mengoptimalkan potensi diri yang meliputi aspek akademik, minat, bakat, kepercayaan diri,

serta kemampuan sosial, sehingga dapat menunjang keberhasilan mereka dalam proses belajar dan kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan khusus kegiatan ini adalah agar setelah mengikuti layanan, siswa mampu menyadari hambatan internal maupun eksternal yang mempengaruhi pengembangan diri, menetapkan tujuan pribadi terkait pengembangan potensi, menyusun strategi untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, serta menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab, dan motivasi berprestasi.

Hasil pelaksanaan konseling kelompok menunjukkan bahwa para siswa memberikan respons yang sangat positif dan aktif selama proses berlangsung. Mereka tampak antusias mengikuti sesi, bersikap terbuka ketika diminta menceritakan pengalaman pribadi, serta mampu mengungkapkan berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi baik terkait aspek akademik maupun kondisi emosional. Keterlibatan mereka menunjukkan dinamika kelompok yang sehat, di mana setiap santri merasa aman, dihargai, dan didukung oleh lingkungan konseling. Suasana yang hangat dan nonjudgmental membuat siswa lebih nyaman untuk berbagi, sehingga proses konseling dapat berjalan secara efektif. Dari hasil eksplorasi selama sesi, teridentifikasi beberapa permasalahan utama yang dialami para santri.

Berdasarkan hasil konseling, banyak siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa kewalahan dengan banyaknya tugas sekolah. Beban akademik yang menumpuk membuat mereka kesulitan mengatur waktu dan memprioritaskan pekerjaan, sehingga memicu munculnya stres akademik. Selain itu, sebagian santri merasakan tekanan untuk selalu tampil baik dan mempertahankan prestasi. Tekanan ini, baik yang berasal dari diri sendiri, lingkungan sekolah, maupun keluarga, dapat memengaruhi kondisi emosional jika tidak dikelola dengan baik. Beberapa siswa juga mengaku sering merasa minder dan kurang percaya diri ketika membandingkan kemampuan diri dengan teman yang dianggap lebih unggul. Perasaan rendah diri ini membuat mereka ragu untuk mencoba hal baru dan dapat menghambat perkembangan potensi diri.

Untuk mengatasi pola tersebut, pada kegiatan ini konselor menggunakan teknik *Strength Bombardment*, yaitu teknik yang menekankan penguatan aspek positif diri melalui umpan balik kekuatan dari anggota kelompok. Penerapan teknik ini membantu santri menyadari potensi, kelebihan, dan kemampuan yang selama ini belum mereka lihat, sehingga menumbuhkan kepercayaan diri serta motivasi untuk lebih berani mengambil langkah dalam menyelesaikan tugas akademik.



Gambar 3. Suasana Konseling Kelompok di Kelas XI A

Dokumentasi kegiatan konseling kelompok pertama yang dilaksanakan pada tanggal 6 November 2025 di kelas XI A, menunjukkan bahwa sesi berjalan dengan baik. Siswa tampak aktif, terbuka, dan terlibat dalam dinamika kelompok. Respon positif mereka terhadap teknik *Strength Bombardment* juga terlihat dari meningkatnya kesadaran diri serta dorongan untuk memperbaiki

manajemen waktu dan strategi pengelolaan stres. Temuan ini menggambarkan adanya kebutuhan nyata siswa akan dukungan psikologis lanjutan untuk mengoptimalkan potensi diri dan menghadapi tantangan akademik secara lebih siap.

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan konseling kelompok pada kelas XI B menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menghadapi berbagai hambatan dalam proses belajar. Salah satu temuan penting adalah adanya ketakutan untuk dibandingkan dengan teman-teman lain yang dianggap lebih berprestasi. Kondisi ini membuat beberapa siswa enggan mengambil risiko dalam menyelesaikan tugas akademik, sehingga perkembangan diri mereka menjadi terhambat. Selain itu, kebiasaan menunda tugas atau prokrastinasi ditemukan cukup tinggi pada siswa kelas XI B.



Gambar 4. Suasana Konseling Kelompok di Kelas XI B

Selain itu, beberapa siswa mencoba mengalihkan stres dengan bermain game sebagai bentuk pelarian. Namun, strategi ini justru memperburuk keadaan karena mengurangi waktu belajar dan menambah tekanan akademik. Dari dinamika kelompok terlihat adanya lingkaran stres akademik yang berulang, dimulai dari tugas yang menumpuk, munculnya stres, diikuti perilaku menghindar seperti menunda atau bermain game, kemudian tugas semakin banyak sehingga tingkat stres kembali meningkat. Temuan ini menjadi dasar bagi konselor untuk memberikan intervensi lanjutan yang berfokus pada manajemen waktu, regulasi emosi, dan penguatan strategi koping yang lebih adaptif bagi siswa kelas XI B.



Gambar 5. Suasana Konseling Kelompok di Kelas XI B

Melalui diskusi kelompok, siswa mulai menyadari bahwa akar permasalahan tidak hanya terletak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada kurangnya keterampilan manajemen waktu, regulasi emosi, dan kontrol diri dalam menghadapi distraksi. Proses konseling juga mengungkap bahwa adanya tekanan dari lingkungan, baik dari sekolah maupun keluarga, turut memperkuat siklus stres yang dialami. Secara keseluruhan, hasil konseling kelompok ini menunjukkan bahwa

penyelesaian masalah membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, mulai dari membangun kesadaran diri, memperkuat motivasi internal, meningkatkan kemampuan mengatur waktu, hingga mengembangkan strategi koping yang lebih adaptif. Temuan ini menjadi dasar bagi konselor untuk merancang intervensi lanjutan yang lebih terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa kelas XI B.

Hasil kegiatan konseling kelompok menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan kemampuan manajemen diri siswa setelah mengikuti layanan. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance*) yang menekankan bahwa layanan BK bertujuan membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal, bukan semata-mata menangani masalah yang telah muncul (Isra, t.t.). Temuan hasil kegiatan menunjukkan bahwa konseling kelompok merupakan pendekatan yang efektif dalam membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi diri. Dinamika kelompok memungkinkan siswa belajar dari pengalaman teman sebaya, memperoleh dukungan emosional, serta membangun rasa saling percaya (Ulfah & Arifudin, 2020). Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah teridentifikasinya tekanan akademik, rasa minder akibat perbandingan sosial, serta kebiasaan menunda tugas sebagai hambatan utama dalam pengembangan potensi diri siswa. Melalui penerapan teknik *strength bombardment*, siswa memperoleh umpan balik positif dari anggota kelompok mengenai kekuatan dan potensi yang dimiliki. Teknik ini terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan membangun persepsi positif terhadap diri sendiri. Untuk memperjelas dampak kegiatan pengabdian, perubahan kondisi siswa sebelum dan sesudah mengikuti konseling kelompok disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perubahan Kondisi Siswa Sebelum dan Sesudah Kegiatan Konseling

Aspek Perkembangan	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
Kesadaran diri	Kesadaran diri	Kesadaran diri
Kepercayaan diri	Minder, ragu mengekspresikan diri	Lebih percaya diri dan berani berpendapat
Manajemen waktu	Sering menunda tugas	Mulai menyusun prioritas dan strategi belajar
Motivasi belajar	Cenderung pasif	Lebih aktif dan termotivasi
Regulasi emosi	Mudah stres dan tertekan	Lebih mampu mengelola emosi secara adaptif

Temuan hasil pelaksanaan konseling kelompok menunjukkan bahwa peningkatan kesadaran diri, kepercayaan diri, serta kemampuan manajemen diri siswa merupakan indikator tercapainya tujuan layanan pengembangan potensi diri. Secara teoretis, hal ini sejalan dengan pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan yang menekankan pentingnya fasilitasi tugas-tugas perkembangan remaja, khususnya dalam pembentukan konsep diri dan perencanaan masa depan (Eni Rakhmawati, 2023). Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh kesempatan untuk merefleksikan pengalaman pribadi, menerima umpan balik positif dari teman sebaya, serta membangun pemahaman diri secara lebih objektif.

Penerapan teknik *strength bombardment* dalam kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa. Umpan balik positif yang diterima dari anggota kelompok membantu siswa membangun citra diri yang lebih sehat dan realistis. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan potensi dan kelebihan individu melalui konseling dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik (Taufiqur Rahman dkk, 2019).

Teknik ini memungkinkan siswa mengenali kekuatan yang sebelumnya tidak disadari, sehingga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri dan motivasi belajar.

Selain itu, peningkatan kemampuan manajemen diri yang ditunjukkan siswa setelah kegiatan mendukung pandangan Rakhmawati (2023) bahwa layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat kuratif, tetapi juga preventif dan pengembangan, khususnya dalam penguatan kecakapan hidup (*life skills*). Dengan demikian, hasil kegiatan ini menegaskan bahwa layanan konseling kelompok berbasis pengembangan potensi diri mampu menjawab tujuan program pengabdian, yaitu meningkatkan kesadaran diri, motivasi belajar, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan akademik dan sosial. Selain itu, konseling kelompok tidak hanya berfungsi sebagai layanan kuratif, tetapi juga bersifat preventif dan pengembangan. Layanan ini berperan strategis dalam membantu siswa membangun kesiapan akademik dan sosial secara berkelanjutan, serta menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan layanan lanjutan yang lebih terarah dan kontekstual sesuai kebutuhan peserta didik.

## **PENUTUP**

Melalui proses konseling, siswa menunjukkan keterlibatan aktif dan terbuka dalam menceritakan pengalaman, tantangan akademik, maupun kondisi emosional yang mereka hadapi. Hambatan seperti tekanan akademik, kurangnya kepercayaan diri, rasa minder, prokrastinasi, serta ketakutan dibandingkan dengan teman sebaya dapat teridentifikasi dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memang membutuhkan ruang untuk menyampaikan keluhan, memproses emosi, dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Teknik konseling yang digunakan, khususnya *strength bombardment*, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan memunculkan perspektif positif tentang diri sendiri. Diskusi kelompok, refleksi diri, serta kegiatan interaktif yang dilakukan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, mendorong mereka untuk lebih memahami kelebihan dan kelemahan diri, serta mengembangkan strategi dalam mengelola tugas dan tekanan akademik.

Dinamika kelompok yang tercipta berlangsung hangat, suportif, dan penuh saling menghargai. Hal ini memungkinkan siswa merasa diterima dan nyaman sehingga proses konseling dapat berjalan optimal. Pada tahap akhir, siswa mampu menyimpulkan pelajaran penting dari kegiatan, seperti pentingnya manajemen waktu, regulasi emosi, dan sikap tidak membandingkan diri secara negatif. Secara keseluruhan, kegiatan konseling kelompok ini telah memenuhi tujuan layanan, yaitu membantu siswa mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi diri sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Program ini juga memberikan dasar yang kuat bagi pelaksanaan layanan lanjutan yang dapat memperkuat perkembangan pribadi dan akademik siswa di masa mendatang.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok berbasis pengembangan potensi diri mampu menjawab kebutuhan siswa kelas XI dalam meningkatkan kesadaran diri, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola tantangan akademik dan sosial. Melalui proses konseling yang bersifat partisipatif dan suportif, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali kekuatan dan kelemahan diri, mengelola emosi secara adaptif, serta merumuskan strategi pengembangan diri yang lebih realistis. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi layanan bimbingan dan konseling sebagai sarana pengembangan karakter dan kecakapan hidup, bukan semata-mata penanganan masalah. Dengan demikian, program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung perkembangan pribadi dan akademik siswa, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan layanan konseling lanjutan yang berorientasi pada pemberdayaan dan keberlanjutan di lingkungan sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat serta penyusunan artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi selama proses pelaksanaan program pengabdian. Penulis menyampaikan apresiasi kepada Kepala Sekolah Hidayatul Insan yang telah memberikan izin, akses, serta dukungan penuh dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berbasis pengembangan potensi diri bagi siswa kelas XI. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para guru dan wali kelas yang turut membantu dalam proses observasi awal, pengumpulan data, serta mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor pengembangan potensi diri: Minat/kegemaran, lingkungan dan self disclosure (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586–597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>
- Amaliyah, A., & Rahmat, A. (2021). Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan.
- Anggraini, A., & Daulay, N. (2023). Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik self management untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 10(2), 145. <https://doi.org/10.30734/jpe.v10i2.3200>
- Budiyono, A. L. (2024). Eksistensi layanan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter peserta didik. *Journal of Education and Learning*.
- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan dan konseling dalam perspektif pendidikan: Aktualisasi peran bimbingan dan konseling dalam pendidikan Indonesia. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 162–183. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling for All (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 40–52. <https://doi.org/10.57094/jubikon.v2i1.375>
- Hawari, R., Hasibuan, M. F., Fanreza, R., Noor, A. F., & Hastuti, W. (2024). Peran bimbingan konseling dalam pengembangan bakat peserta didik di Sanggar Bimbingan Kuala Langat Malaysia. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 204–211. <https://doi.org/10.23917/jkk.v3i3.164>
- Isra, F. (t.t.). Keterampilan konselor dalam mengembangkan manajemen bimbingan konseling di sekolah.
- Lianawati, A. (2017). Implementasi keterampilan konseling dalam layanan konseling individual.
- Purnomo, A., Huda, M. A., Agnesti, S. A. D., & Fathoni, T. (2025). Mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan peserta didik sebagai solusi bimbingan konseling di sekolah. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(2), 140–148. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6288>
- Rahman, A. (2014). Peranan guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan bimbingan karier pada siswa SMA Negeri I Barru.
- Taufiqur Rahman, & Wassalwa, S. M. M. (2019). Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i2.189>